

Hadith Genre, Qasasul-Anbiyā', and Isrā'īliyyāt: A Genre-Critical Reading of Roberto Tottoli

Genre Hadis, Qasasul-Anbiyā', dan Isrā'īliyyāt: Analisis Kritik Genre terhadap Pemikiran Roberto Tottoli

Diah Yuliarizki*

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

email: dyuliarizki@gmail.com

Zalfa Qothrun Nada

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

email: nadabengkalis@gmail.com

**corresponding author*

Article history: Received: May 30, 2023, Revised: January 20, 2026; Accepted
Published: 30 June 2026

Abstract:

Contemporary Hadith studies have increasingly been framed within a rigid dichotomy between the normative approach, which regards Hadith as an authoritative religious source, and revisionist historiographical approaches that primarily question its historical authenticity. This polarization has left unresolved scholarly debates concerning the fluid boundaries between Prophetic Hadith, *Qışaş al-Anbiyā'*, and *Isrā'īliyyāt* in the formative period of Islamic literature. This study aims to reconstruct the implications of Roberto Tottoli's theory of genre fluidity for redefining Hadith as a literary category while examining its interaction with *Isrā'īliyyāt* narratives in early Islamic literary traditions. Employing a qualitative library-based approach, this research adopts a figure-study method by critically examining Tottoli's principal works through genre criticism and placing them in dialogue with the epistemological perspectives of classical Hadith scholars, particularly Ibn al-

Author correspondence email: dyuliarizki@gmail.com

Available online at: <http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/elnubuwwah/>

Copyright (c) 2026 by El Nubuwwah Jurnal Studi Hadis



Ṣalāḥ, Ibn Taymiyyah, and Ibn Kathīr. The findings demonstrate that during the pre-*tadwīn* period, the boundaries between Hadith, historical narratives, *Qīṣaṣ al-Anbiyā'*, and *Isrā'īliyyāt* remained fluid and mutually interconnected. In contrast, the post-*tadwīn* period witnessed the gradual establishment of disciplinary boundaries through the epistemology of *isnād* and textual verification, distinguishing canonical Prophetic traditions from broader narrative traditions. This study proposes a dialogical synthesis in which Hadith is understood simultaneously as a literary genre that evolved historically and as a normative source whose authority was secured through the epistemological framework of classical Hadith scholarship, thereby contributing a more balanced perspective to contemporary Hadith Studies.

Kata Kunci:

Hadith Genre; Roberto Tottoli; *Qīṣaṣ al-Anbiyā'*; *Isrā'īliyyāt*;
Genre Criticism.

Abstrak:

Kajian hadis kontemporer semakin sering diposisikan dalam dikotomi yang kaku antara pendekatan normatif yang memandang hadis sebagai sumber ajaran Islam yang otoritatif dan pendekatan historiografi revisionis yang lebih menitikberatkan pada persoalan autentisitas historisnya. Polarisasi tersebut menyisakan perdebatan akademik yang belum terselesaikan mengenai batas-batas yang cair antara hadis Nabi, *Qīṣaṣ al-Anbiyā'*, dan *Isrā'īliyyāt* pada fase pembentukan literatur Islam awal. Penelitian ini bertujuan merekonstruksi implikasi teori fluiditas genre Roberto Tottoli terhadap redefinisi hadis sebagai kategori literatur sekaligus menganalisis interaksinya dengan narasi *Isrā'īliyyāt* dalam tradisi literatur Islam awal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi kepustakaan dengan metode studi tokoh melalui telaah kritis terhadap karya-karya utama Roberto Tottoli menggunakan pendekatan kritik genre, kemudian mendialogkannya dengan perspektif epistemologi ulama hadis klasik, khususnya Ibnu al-Ṣalāḥ, Ibnu Taimiyyah, dan Ibnu Katsir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada periode pra-*tadwīn*, batas-batas antara hadis, narasi sejarah, *Qīṣaṣ al-Anbiyā'*, dan *Isrā'īliyyāt* masih bersifat cair serta saling berkelindan.

Sebaliknya, periode pasca-*tadwīn* ditandai oleh terbentuknya batas-batas disipliner melalui epistemologi sanad dan verifikasi tekstual yang membedakan hadis kanonik dari tradisi naratif yang lebih luas. Penelitian ini menawarkan suatu sintesis dialogis yang memandang hadis secara simultan sebagai genre literatur yang berkembang melalui dinamika sejarah sekaligus sebagai sumber normatif yang memperoleh legitimasi melalui kerangka epistemologi ilmu hadis klasik. Dengan demikian, penelitian ini memberikan perspektif yang lebih seimbang bagi pengembangan studi hadis kontemporer.

Kata Kunci:

Genre Hadis; Roberto Tottoli; *Qiṣaṣ al-Anbiyā'*; *Isrā'īliyyāt*; Kritik Genre.

Pendahuluan

Kajian hadis dikalangan sarjana Barat dalam beberapa dekade terakhir mengalami pergeseran metodologis yang signifikan. Sebelumnya perhatian utama tertuju pada persoalan keaslian hadis melalui kritik sanad, sebagaimana tampak dalam pemikiran klasik Ignas Goldziher dan Joseph Schacht yang cenderung skeptis dan memandang hadis sebagai proyeksi doktrin belakangan¹. Pada kajian mutakhir mulai menempatkan hadis sebagai bagian dari tradisi literatur Islam yang lebih luas dan dinamis². Pergeseran ini tidak hanya mengubah cara pandang terhadap otentisitas teks, tetapi juga membuka ruang diskusi baru mengenai ontologis hadis itu sendiri, apakah hadis semata-mata dokumen hukum yang kaku atau sebagai artefak budaya yang berdialog dengan genre lain.

Namun, transisi pemahaman dari hadis sebagai hukum yang legal menjadi karya literatur genre menyisakan problem akademik yang kompleks. Permasalahan mendasar muncul ketika kita meninjau kembali fluiditas batas antara hadis Nabi dan narasi *Qisas al-Anbiya'* (kisah para Nabi) pada masa awal Islam. Dalam kerangka historiografi tradisional, kedua entitas ini sering dipisahkan secara dikotomis, hadis

¹ Ali Mustafa Yaqub, *Kritik Hadis*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2020), 13-19

² Roberto Tottoli, *The Wiley Blackwell Concise Companion To The Hadith*, Edited by Daniel W. Brown (India: SPI Global, 2020), 187

dianggap sebagai wilayah suci yang terjaga. Sementara kisah-kisah *blibikal* dan *Isra'iliyyat* dianggap sebagai infiltrasi asing. Padahal, realitas literatur awal menunjukkan adanya persamaan yang kuat di antara keduanya. *Narrative traditions* dan kisah al-kitab sering kali disempurnakan, diberi struktur sanad dan difungsikan ganda sebagai hiburan dalam majelis *Qisas* sekaligus sebagai teks keagamaan yang serius dalam tafsir dan sejarah.

Kajian klasik yang dikembangkan oleh Goldziher dan Schacht cenderung memposisikan hadis sebagai konstruksi hukum yang dibentuk belakangan (abad ke-2 dan ke-3 H), dengan fokus analisis yang berat pada kritik sanad untuk membuktikan anakronisme. Pendekatan ini, meskipun fundamental sering kali mengabaikan dimensi literatur dari teks hadis dan mereduksinya hanya sebagai alat legitimasi hukum fiqih semata. Pendekatan redaksionis ini kemudian mendapatkan kritik dan pengembangan dari studi-studi mutakhir seperti Harald Motzki yang melihat hadis sebagai bagian dari jaringan literatur Islam awal yang kompleks termasuk tafsir, sejarah dan sufisme. Namun meskipun kesadaran akan intertekstualitas ini meningkat, sebagian besar kajian tersebut masih menempatkan hadis dan kisah para Nabi (*Isra'iliyyat*) sebagai kategori yang terpisah secara tegas, di mana *Isra'iliyyat* sering kali diposisikan sebagai "liyan"³ atau elemen non ortodoks.

Posisi teoritis Roberto Tottoli sangatlah unik karena ia tidak berdiri di barisan skeptis, namun juga tidak sepenuhnya mengekor pada optik rekonstruksionis Harald Motzki. Ia menyepakati temuan Harald Motzki bahwa literatur Islam awal memang menyimpan materi autentik dari abad pertama Hijriah, akan tetapi Tottoli melompat keluar dari perdebatan validitas sanad dengan mengemukakan pertanyaan yang jauh lebih mendasar yakni perkembangan hadis sebagai genre, apakah teks ini dioperasikan oleh

³ *Isra'iliyyat* diposisikan sebagai liyan sebab cerita-cerita tersebut dianggap sebagai materi asing yang tidak punya hak untuk berada di dalam sistem ajaran Islam yang resmi. Lihat Roberto Tottoli, "Studie in Islamic Traditions and Literature", *Variorum Collected Studies*, 2023

masyarakatnya.⁴ Bagi Tottoli, memperdebatkan otentisitas hadis era *pra-tadwin* dengan standar sanad abad ke 3 Hijriah adalah sebuah anakronisme metodologis. Ia memindahkan masalah perdebatan dari verifikasi perawi menuju permeabilitas teks, memperlihatkan bahwa pada abad pertama dan kedua Hijriah hadis belum di karantina dalam kategori hukum, tetapi bersatu dengan sastra Qisas al-Anbiya''' untuk membangun identitas teologid umar Islam.

Di tengah lanskap akademis, Roberto Tottoli muncul sebagai figur penting yang memperkenalkan perubahan besar melalui pendekatan "kritik genre". Karyanya yang berpengaruh, *Biblical Prophets in the Quran and Muslim Literature* (1999/2002) menjadi landasan utama. Tottoli menyatakan bahwa sastra Islam awal mengalami penyesuaian berkelanjutan, dimana kisah-kisah para Nabi memiliki keterkaitan yang kompleks dan saling mempengaruhi dengan hadis.⁵ Seperti yang diulas oleh Pier Cesare Bori (2000), analisis Tottoli berhasil mengungkapkan bahwa tradisi al-kitab tidak hanya diadopsi begitu saja melainkan diubah menjadi elemen pokok identitas Islam melalui proses sastra yang rumit.⁶ Selanjutnya pandangan Tottoli tentang fluiditas ini diperkuat dalam artikel penting berjudul "*Origin and Use of The Term Isrā'iliyyat In Muslim Literature*" (1999). Dalam artikel tersebut, Tottoli mengungkapkan asal-usul istilah *Isrā'iliyyat* dan menjelaskan bahwa stigma negatif terhadap kisah-kisah ini sebenarnya adalah hasil kontruksi yang muncul kemudian seiring dengan berkembangnya ortodoksi hadis.⁷ Temuan ini sejalan dengan analisis Rosidi Bahri (2025) dalam buku "*Studies In Islamic Traditions and Literature by Roberto Tottoli*", yang menekankan ketekunan Tottoli dalam menguraikan bagaimana

⁴ Kafi, F. A. (2025). Roberto Tottoli (2023). *Studies in Islamic Traditions and Literature*. London: Routledge, ISBN 978-0-367-53166-9 (hbk), *Journal of Al-Tamaddun*, <https://doi.org/10.22452/jat.vol20no2.28>

⁵ Roberto Tottoli, *Biblical Prophets in The Quran and Muslim Literature*, (London and New York : Routledge Taylor & Francis Group, (2002),

⁶ Pier cesare Bori, "The Near and Middle East-Roberto Tottoli: I profeti biblici nella tradizione Islamica [The Biblical Prophets in the Islamic Tradition]. (Studi Biblici 121 .) 227 pp., Brescia : Paideia. 1999

⁷ Roberto Tottoli, "Origin and Use of the Term Isrā'illiyyat in Muslim Literature", Brill, no. 2 .(1999), <https://www.jstor.org/stable/4057496>

narasi-narasi apokaliptik seperti tema dajjal dan akhir zaman dapat bergerak lintas batas genre dari hadis hingga *narrative traditions*.⁸

Tinjauan terkini tentang penelitian studi mengenai Tottoli masih terbatas pada ulasan buku atau analisis sebagian dari topik tertentu, seperti eskatologi. Belum banyak penelitian yang khusus membahas implikasi teorinya tentang fluiditas genre terhadap konsep dan definisi hadis sebagai kategori literatur Islam. Oleh karena itu, berbeda dari penelitian sebelumnya yang membahas hadis dan *Isra'iliyyat* secara terpisah atau hanya menganggap Tottoli sebagai sejarawan kisah Nabi. Berdasarkan celah penelitian tersebut artikel ini mengkaji bagaimana Roberto Tottoli menantang definisi konvensional tentang hadis dengan menyoroti fluiditas batas antara literatur hadis, *Qisas al-Anbiya'* dan *Isra'iliyyat*. Penelitian ini berupaya merekonstruksi implikasi teori genre Tottoli terhadap redefinisi hadis sebagai kategori literatur Islam awal, bukan sekadar sebagai sumber normatif.

Kontribusi yang ditawarkan penelitian ini terletak pada upaya menjembatani pendekatan historiografi Barat dan metodologi hadis klasik melalui formulasi baru yang memandang hadis tidak hanya sebagai sumber normatif yang telah mapan, tetapi juga sebagai kategori literatur yang terbentuk melalui proses historis, intelektual, sosial yang panjang. Artikel ini berangkat dari asumsi teoritis (hipotesis) bahwa hadis tidak dapat dipahami semata-mata sebagai dokumen normatif yang statis, melainkan sebagai genre literatur yang cair (*fluid genre*) yang secara aktif bernegosiasi dan berinteraksi dengan tradisi kisah keagamaan (*storytelling*) lainnya untuk membentuk ortodoksi Islam.

Metode

Artikel ini menerapkan pendekatan kualitatif yang bersifat *deskriptif-analitis* dengan menerapkan jenis penelitian kepustakaan. Pemilihan pendekatan ini tidak didasarkan pada definisi normatif semata, melainkan dirancang secara spesifik untuk menjawab problematika akademis mengenai fluiditas batas genre dalam literatur Islam yang selama ini sering dipandang secara dikotomis antara hadis

⁸ M. Rizky Romdonny, Akmaluddin, et.al, "The Dynamics Of Hadith Transmission In Islamic Literature Across Genre",

sahih dan qisas. Pendekatan kualitatif dalam studi ini difungsikan untuk mendekonstruksi kerangka epistemologi Roberto Tottoli dalam melihat sejarah pembentukan teks, bukan sekedar sebagai dokumen teologis melainkan sebagai produk budaya yang berevolusi.

Metode penelitian ini difokuskan untuk membedah pemikiran tokoh (studi tokoh) melalui penerapan pisau kritik genre (genre criticism) yang dibingkai oleh pendekatan historis-kritis. Pendekatan ini dipilih karena objek material penelitian adalah Roberto Tottoli, seorang sarjana Barat yang menggunakan historiografi modern dalam membaca ulang tradisi klasik Islam. Oleh karena itu, penelitian ini tidak turun ke lapangan, melainkan merekonstruksi pembacaan Tottoli terhadap genealogi literatur hadis melalui teks-teks primernya guna melacak pergeseran fungsi hadis dari narasi yang cair di era *pra-tadwīn* menjadi genre yang kaku di era *pasca-tadwīn*. Fokus utamanya adalah memecahkan masalah teoretis mengenai bagaimana genre digunakan sebagai instrumen untuk melihat persinggungan antara Isrā'iliyyat dan hadis Nabi.

Untuk menjamin alur penelitian yang dapat direplikasi, pengumpulan dan analisis data dijalankan melalui empat prosedur operasional: Pertama; Tahap Heuristik: Peneliti menyeleksi 5 karya primer otoritatif Roberto Tottoli yang dipublikasikan dalam rentang tahun 1999 hingga 2020. Kedua; Tahap Kategorisasi: Seluruh korpus teks Tottoli dipilah ke dalam dua matriks waktu, yakni data karakteristik literatur *pra-tadwīn* (abad 1–2 H) dan data standardisasi literatur *pasca-tadwīn* (abad 3–5 H). Ketiga; Tahap Verifikasi Indikator: Melacak parameter tekstual yang digunakan Tottoli, seperti tidak tercantumnya jalur sanad yang resmi atau tercampurnya matan sabda Nabi kedalam uraian mufasir tanpa tanda pemisah redaksional untuk membuktikan adanya kelenterun batas genre. Serta keempat; Tahap Konfrontasi Dialogis: Membenturkan temuan historis Tottoli tersebut dengan argumentasi epistemologis ulama klasik, khususnya Ibnu as-Shalah, Ibnu Taimiyyah, dan Ibnu Katsir untuk menghasilkan kesimpulan yang berimbang.

Sumber data penelitian digunakan untuk menjamin validitas dan kedalaman analisis. Sumber data dalam penelitian ini diklarifikasikan secara ketat menjadi dua kategori yakni, sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini digali langsung dari karya-karya otoritatif Roberto

Tottoli yang secara spesifik membahas struktur narasi Islam. Karya kunci yang menjadi objek analisis utama adalah buku *Biblical Prophets in the Quran and Muslim Literature*. Buku ini dipilih karena memuat tesis inti Tottoli mengenai hubungan rumit antara *biblical lore* dan hadis. Selain itu, karya lain yang dijadikan rujukan primer adalah *The Wiley Blackwell Concise Companion To The Hadith* untuk melihat pandangan terbarunya mengenai teknis hadis, serta *Muhammad And The Believers: At The Origins Of Islam* dan artikel *Origin And Use Of The Term Isra'iliyyat In Muslim Literature*. Penggunaan karya-karya ini bertujuan untuk memetakan konsistensi dan evolusi pemikiran Tottoli dari waktu ke waktu. Sumber data sekunder diperoleh dari literatur yang relevan dengan diskursus *Isra'iliyyat* dan sejarah kodifikasi hadis. Ini mencakup karya-karya sarjana lain yang mengkritik atau mendukung tesis Tottoli artikel jurnal mengenai dinamika transmisi hadis lintas genre, serta ensiklopedia yang memuat biografi intelektual dan konteks akademik Tottoli. Referensi mengenai pandangan klasik utama seperti Ibnu Taimiyyah dan Ibnu Katsir juga digunakan sebagai data pembandingan (komparasi) untuk menyoroti letak perbedaan paradigma antara sarjana Barat dan tradisi Islam klasik.

Teknis pengumpulan data dalam penelitian ini dengan mengumpulkan seluruh karya Tottoli dan memisahkan bagian yang secara spesifik membahas terminologi *hadis*, *Qisas* dan *Isra'iliyyat*. Selanjutnya data dikelompokkan berdasarkan kerangka waktu sejarah yang ditawarkan Tottoli, yakni data mengenai karakteristik literatur pada fase *pra-tadwin* abad ke-1 hingga pertengahan abad ke-2 H dan data mengenai fase *pasca-tadwin* abad ke-3 hingga ke-5 H. Kemudian, melacak penggunaan kata kunci seperti *genre narrative flexibility* dan *orthodoxy* dalam teks asli Tottoli untuk menghindari penyimpangan makna saat diterjemahkan ke dalam kerangka analisis.

Teknik analisis data merupakan inti dari metodologi penelitian. Data yang telah dikumpulkan akan dianalisis menggunakan teknik *Analisis Isi* yang dipadukan dengan *Analisis Wacana Kritis*, yakni sebagai berikut. Peneliti memilih narasi Tottoli yang relevan dengan konsep “fluiditas genre”, dengan argumennya yang menyatakan bahwa pada masa awal Islam, batasan antara kitab hadis dan kitab sejarah tidak seketat masa modern. Dan sabda Nabi (hadis) tergabung atau bercampuraduk dengan narasi sejarah, kisah-

kisah Nabi terdahulu, pendapat Sahabat, fatwa tabi'in dalam satu narasi. Informasi yang tidak relevan dengan evolusi genre dikesampingkan untuk mempertajam fokus penelitian. Di sini analisis difokuskan pada bagaimana Tottoli menggunakan teori kritik genre.

Peneliti menganalisis cara Tottoli membuktikan bahwa *Isrā'iliyyāt* bukan sekedar materi asing melainkan bagian integral dari ekosistem literatur Islam awal yang kemudian disingkirkan demi kebutuhan ortodoksi teologi. Analisis ini menghubungkan teks Tottoli dengan konteks sosio-historis umat Islam pada abad ke-3 H. kemudian, pemikiran Tottoli dikonfrontasikan dengan fakta sejarah konvensional. Analisis ini menyoroti bagaimana Tottoli menantang pandangan tradisional yang memisahkan secara tegas antara hadis Nabi dan *Isrā'iliyyāt*. Penulis membandingkan fenomena pencampuran narasi dalam tafsir awal seperti *tafsir muqatil* dengan standarisasi ketat pada era *Kutub al-Sittah*. Langkah terakhir adalah menyusun sintesis baru yang menjelaskan implikasi teori Tottoli terhadap studi hadis kontemporer. Kesimpulan ditarik untuk membuktikan hipotesis bahwa literatur hadis adalah entitas yang dinamis dan genre adalah konstruksi sosial yang berubah sesuai kebutuhan teologis zaman.

Hasil dan Diskusi

Hasil

Sebelum mendalami metodologi kritik genre dan pandangannya tentang historiografi hadis, penting untuk terlebih dahulu memetakan latar belakang intelektual Roberto Tottoli. Pemetaan biografi ini membantu memahami bagaimana tradisi keilmuan Barat mempengaruhi perspektifnya terhadap teks-teks klasik Islam. Roberto Tottoli adalah salah satu sarjana Barat yang sangat berpengaruh dalam diskursus kajian Islam awal, khususnya terkait sejarah teks al-Qur'an, hadis dan tradisi *Judeo-Kristen*. Beliau juga menjadi Profesor studi Islam di Universitas di Napoli, Italia.⁹ Berakar pada tradisi pada tradisi filologi Arab dan studi Oriental, Tottoli mengintegrasikan pendekatan filologis, historis dan komparatif. Beliau menempatkan literatur keagamaan klasik tidak

⁹ Encyclopaedia of Islam, Third Edition, entri "Tottoli, Roberto", (Leiden: Brill, 2014).

sekadar dokumen normatif, melainkan sebagai produk historis yang merekam dinamika sosial, teologis dan otoritas masyarakat muslim awal. Kerangka berpikir inilah yang menjadi landasan utamanya dalam melihat teks-teks Islam termasuk hadis sebagai entitas yang mengalami proses transmisi dan kodifikasi yang panjang.¹⁰

Relevansi utamanya dalam penelitian ini terletak pada kajiannya mengenai figur para Nabi dan literatur awal Islam. Melalui karya-karya utamanya seperti *Biblical Prophets in the Qur'an and Muslim Literature*, Tottoli menelusuri bagaimana Islam awal berdialog dengan warisan narasi Yahudi dan Kristen (*Isra'iliyyat dan Qisas al-Anbiya'*)¹¹. Beliau berargumen bahwa komunitas Muslim awal sangat dinamis dan narasi-narasi tersebut diolah secara fleksibel sebelum adanya standarisasi hukum dan teologi. Pendekatan historis-kritis inilah yang digunakan sebagai instrumen dalam penelitian ini, untuk membedah fenomena fluiditas genre pada masa hingga menuju standarisasi literatur hadis *pasca-tadwin*.¹² Secara konseptual, istilah genre biasanya mengacu pada jenis atau kelompok teks¹³ yang berperan sebagai panduan untuk mencapai tujuan sosial tertentu dengan menggunakan elemen tekstual dan pilihan bahasa yang sesuai.¹⁴ Namun dalam penelitian ini definisi genre secara khusus diambil dari pendekatan kritik sastra Roberto Tottoli. Menurutnya genre sebagai bentuk diskursus yang cair, berkembang sesuai dengan kebutuhan teologis masyarakat Islam awal. Genre dipandang sebagai wadah cerita yang memiliki fungsi ganda yakni dapat berfungsi sebagai sarana hiburan dan pengajaran moral (edukasi) tergantung pada teks tersebut

¹⁰ Roberto Tottoli, *Biblical Prophets in the Qur'an and Muslim Literature*, Richmond: Curzon Press, (2002), 1-6.

¹¹ Roberto Tottoli, *Biblical Prophets in the Qur'an and Muslim Literature*, (Richmond: Curzon Press, 2002), 45-72.

¹² Roberto Tottoli, "Hadith, Qur'an, and Islamic Tradition," dalam *The Wiley Blackwell Companion to the Qur'an*, Oxford: Wiley-Blackwell, 2017, 390-405.

¹³ Detak Pustaka, dilihat pada 20 Desember 2025, <https://detakpustaka.com/pengertian-genre-macam-genre-dan-jenis-genre/>

¹⁴ Khusnul Fatonah, et al, "Pemetaan Genre Sastra dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Kurikulum Merdeka", *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, Vol. 9, No. 1, (2024), 4974

digunakan.¹⁵ Berdasarkan definisi operasional yang dikemukakan oleh Tottoli bagian ini menyajikan temuan pokok dari analisis literatur Islam awal, dengan berfokus pada kisah-kisah para Nabi, Isrā'iliyyat serta perkembangan literatur hadis. Penelitian ini menghasilkan tiga temuan utama sebagai mana akan diuraikan berikut:

Konsep genre pada fase Islam awal (pra-tadwin)

Temuan pertama menunjukkan bahwa pada masa awal Islam batas-batas genre literatur keagamaan belum terbentuk secara kaku. Hal ini didukung oleh fakta sejarah bahwa dari abad pertama hingga pertengahan abad kedua hijriah, pemisahan antara kitab hadis dan kitab-kitab lainnya tidak seketat yang dipahami di era sekarang, seperti dalam kitab hadis al-Muwatta' dan Mushannaf.¹⁶ Pada periode *pra-tadwin*, istilah hadis masih dikembangkan maknanya. Awalnya kata tersebut sering diartikan secara harfiah sebagai kisah atau berita dan sering digunakan secara bergantian dengan *khabar* yang mencakup riwayat dari Nabi, para Sahabatnya dan generasi selanjutnya (Tabi'in).¹⁷ Situasi ini menunjukkan apa yang disebut Fazlur Rahman sebagai dominasi tradisi praktis yang hidup dalam masyarakat, dimana *sunnah* dipahami sebagai contoh perilaku yang kongkret dan hidup, sedangkan hadis sebagai tradisi lisan belum menjadi satu-satunya rujukan utama, akibatnya para penulis awal tidak merasa perlu untuk membedakan secara ketat ucapan Nabi dan pendapat ulama pada saat itu.¹⁸

Bukti konkret fluiditas genre yang disebutkan oleh Tottoli terlihat jelas dalam komentar klasik awal, seperti *Tafsir Muqatil* Ibn Sulaiman. Sebagaimana contoh literatur dari era *pra-tadwin*, Muqatil menyampaikan ucapan Nabi yang bercampur dengan pendapat para Sahabat dan fatwa para Tabi'in dalam satu rangkaian narasi tanpa

¹⁵ Roberto Tottoli, *Biblical Prophets in The Quran and Muslim Literature*, (London and New York: Routledge Taylor & Francis Group, (2002), 138

¹⁶ Ia Mufti Hidayat, et.al, "Kontribusi Kitab Musnad Abad ke 3 H terhadap Historiografi Hadis", *AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies*, Vol. 8, No. 2 (2025), 1129

¹⁷ Roberto Tottoli, *The Wiley Blackwell Concise Companion To The Hadith*, 188

¹⁸ M. Rizky Romdonny, Akmaluddin, et.al, "The Dynamics Of Hadith Transmission In Islamic Literature Across Genre", *Nabawi: Journal Of Hadith Studies*, Vol. 5, No. 1, 126-127.

batasan teknis yang ketat¹⁹. Dalam karya nya, Muqatil menggunakan kata-kata Nabi, tapi tidak selalu memperkenalkannya dengan istilah teknis hadis, sebaliknya ia sering menggunakannya hanya sebagai Kisah.²⁰ Hal ini dapat dibuktikan melalui dua kutipan langsung dari teks Muqatil:

{ مِنْ صَلَّالٍ } يَعْنِي طِينًا يَابَسًا... فَخَلَقَ اللَّهُ مِنْهُ آدَمَ، فَتَرَكَهُ أَرْبَعِينَ لَيْلَةً، فَكَانَ إِبْلِيسُ يَمْشِي بِهِ،
فَيَضْرِبُهُ بِرِجْلِهِ فَيُصَلِّصِلُ... فَيَقُولُ إِبْلِيسُ: لِأَمْرِ مَا خُلِقْتُ.

Dari *salsal* yakni tanah liat yang kering... maka Allah menciptakan Adam darinya, lalu membiarkannya selama empat puluh malam. Maka Iblis melewatinya dan memukul tubuhnya dengan kakinya hingga berdenting... seraya Iblis berkata: Untuk suatu perkara besar apa engkau diciptakan.²¹

Pada teks diatas, Muqatil merangkai tiga sumber ontologis yang berbeda perkataan Fatwa Sahabat, Sabda Nabi dan Mitologi Timur Dekat hanya dengan kata sambung longgar "*wa*" serta "*qala*" tanpa mendirikan pagar pembatas berupa rantai sanad (*haddathana*).

{ فَخَرَّ رَاكِعًا } يَعْنِي سَاجِدًا... فَبَكَى أَرْبَعِينَ يَوْمًا وَأَرْبَعِينَ لَيْلَةً سَاجِدًا، لَا يَرْفَعُ رَأْسَهُ إِلَّا لِلصَّلَاةِ...
حَتَّى نَبَتَ الْعُشْبُ مِنَ الْبَكَاءِ... وَنُقِشَ ذَنْبُهُ فِي كَفِّهِ

Artinya: ...maka ia tersungkur ruku' yakni bersujud... lalu ia menangis selama empat puluh hari empat puluh malam dalam keadaan sujud, tidak mengangkat kepalanya kecuali untuk salat... hingga tumbuhlah rerumputan dari air matanya... dan diukirlah dosanya ditelapak tangannya.²²

Pada teks diatas, kalimat "rumpun tumbuh dari air mata" dan "dosa ditulis si telapak tangan" secara historis adalah riwayat terkenal

¹⁹ M. Rizky Romdonny, Akmaluddin, et.al, "The Dynamics Of Hadith Transmission In Islamic Literature Across Genre", 128

²⁰ Roberto Tottoli, *The Wiley Blackwell Concise Companion To The Hadith*, 193

²¹ Muqatil Ibn Sulayman, Tafsir Muqatil Ibn Sulayman, ed. Abd Allah Mahmud Shabatah, Beirut: Dar Ihya Al-Turath Al- Arabi, Vol. 2, 2002 423

²² Muqatil ibn Sulayman, Tafsir Muqatil ibn sulayman, vol. 3, 636 -637.

milik Wahb bin Munabbih.²³ Namun dalam naskah aslinya di atas, Muqatil menulisnya seolah-olah itu adalah kesinambungan langsung dari ayat al-Qur'an. Inilah bukti paling absolut dari teori *Genre Fluidity* Tottoli: batasan antara wahyu suci dan cerita rakyat bercampur di pekamen abad ke 1 Hijriah.

Fenomena dalam karya Muqatil ini mendorong pemikiran Roberto Tottoli yang menyatakan bahwa genre dalam Islam awal seperti tafsir dan kisah para Nabi berfungsi sebagai wadah naratif yang fleksibel. Penggunaan hadis pada periode didorong oleh kebutuhan masyarakat akan informasi keagamaan umum, tanpa perlu verifikasi narasi yang rumit secara teknis.²⁴ Oleh karena itu, hadis pada fase ini tidak berdiri sebagai genre terpisah, melainkan terintegrasi ke dalam narasi tafsir dan literatur sejarah yang koheran. Hal ini menunjukkan keterkaitan antar genre dalam Islam, sebagaimana yang diyakini Roberto Tottoli.

Evolusi makna Isrā'iliyyat Menurut Temuan Tottoli

Temuan kedua menyoroti perubahan signifikan dalam pemaknaan dan penerimaan terhadap *Isrā'iliyyat* (narasi dari sumber Yahudi dan Kristen) dalam literatur hadis. Istilah *Isrā'iliyyat* tidak memiliki makna leksikal dan status epistemologi yang tetap, melainkan berevolusi setidaknya dalam tiga fase historis, yakni: Pada abad ke-10 Masehi, ulama seperti al-Mas'udi (w. 956 M) menggunakannya bukan sebagai judul buku tapi sebagai nama untuk jenis cerita. Istilah ini merujuk pada kumpulan kisah-kisah, peristiwa luar biasa dan sejarah kuno yang berasal dari tradisi Yahudi. Al-Mas'udi melihatnya sebagai materi yang menarik tetapi perlu berhati-hati karena kebenarannya sering diragukan.²⁵

Pada abad ke 11 dan ke 12, makna berubah menjadi lebih spesifik. Para ulama seperti Ibn al-Murajja penulis *Fada'il Bayt al Maqdis*, al-Ghazali dalam *Ihya Ulum al-Din*, dan al-Turtushi dalam *Siraj al-Muluk*, mulai menggunakannya seolah-olah itu adalah judul buku

²³ Ibn Hambal, Ahmad. Kitab al-Zuhd, ed. Muḥammad 'Abd al-Salām Shāhīn. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1999. 71 – 72.

²⁴ M. Rizky Romdonny, Akmaluddin, et.al, "The Dynamics Of Hadith Transmission In Islamic Literature Across Genre", 139.

²⁵ Roberto Tottoli, *Origin and Use of the Term Isrā'iliyyat in Muslim Literature*. 194-196

yang sebenarnya. Mereka sering mengatakan “*Wa ruwiya fi al Isra’iliyyat*” diriwayatkan dalam *Isra’iliyyat*. Kehadiran kata depan *fi* (di dalam) menunjukkan bukti tekstual yang tidak terbantahkan bahwa bagi masyarakat abad ke 5 hingga ke 6 hijriah, *Isra’iliyyat* merujuk pada sebuah buku kecil populer yang berisi kisah-kisah Nabi dan asal usul dunia, yang sering dikaitkan dengan figur otoritas awal seperti Wahb bin Munabbih. Perubahan besar terjadi ditangan ibn al-‘Arabi (w. 1248 M) dan ibn al-Jawzi (w. 1201 M). Mereka masih mengakuinya sebagai judul buku tetapi mulai menggunakannya dengan nada negatif dan kritis. Bagi mereka, *Isra’iliyyat* bukan hanya kumpulan cerita, melainkan label untuk materi yang salah, tidak akurat atau absurd yang harus disingkirkan dari penafsiran.²⁶

Temuan ini menunjukkan bahwa kritis keras para ulama terhadap *Isra’iliyyat* tidak hanya didorong oleh sikap teologis yang menentang Yahudi atau Kristen melainkan merupakan hasil langsung dari proses pembentukan kategori-kategori dalam sastra Islam. Penolakan terhadap materi *Isra’iliyyat* muncul sebagai akibat dari perkembangan ilmu hadis yang semakin ketat dan mengharuskan penetapan standar sumber kebenaran, sehingga cerita-cerita imajinatif atau fiksi harus dipisahkan dengan jelas dari fakta-fakta kenabian yang sah.

Spesifikasi dan Standardisasi Genre Pasca-Tadwin

Temuan ketiga memperlihatkan bahwa pergeseran dari genre yang cair menuju spesifikasi genre terjadi pada fase *pasca-tadwin* dari pertengahan abad ke-3 hingga ke-5 Hijriah. Periode ini sering disebut zaman keemasan *Tadwin*, keautentisitasan hadis mulai mendominasi metodologi penulisan literatur Islam menggantikan tradisi lisan yang longgar. Selama periode ini istilah hadis menjadi sangat spesifik hanya merujuk pada ucapan Nabi Muhammad yang secara jelas memisahnya dari khabar atau pendapat para Sahabat dan Tabiin²⁷. Para ulama mulai menerapkan standar ganda yang ketat membedakan

²⁶ *ibid*, 196-201

²⁷ Roberto Tottoli, *The Wiley Blackwell Concise Companion To The Hadith*,

antara sabda Nabi dan sabda lainnya, serta memberikan penelitian kualitas *sahih, hasan, dan daif* pada riwayat-riwayat.²⁸

Untuk melihat bagaimana proses amputasi redaksional bekerja di atas meja operasi ulama hadis, kita dapat melakukan komparasi tekstual terhadap satu unit kisah yang sama yakni kisah kedatangan Malaikat Maut kepada Nabi Musa antara versi Qisās era pra tadwin dengan versi pembersihan sanad era Kutub al-Sittah.

Teks *pra-tadwin*:

كَانَ مَلَكُ الْمَوْتِ يَأْتِي النَّاسَ عِيَانًا حَتَّى أَتَى مُوسَى عَلَيْهِ السَّلَامُ فِي صُورَةِ رَجُلٍ شَابٍّ،
«فَقَالَ لَهُ: أَجِبْ رَجُلًا، فَلَطَمَهُ مُوسَى فَقَفَا عَيْنَهُ

Dahulu Malaikat Maut mendatangi manusia secara terlihat mata ('Iyanan), hingga ia mendatangi Musa a.s dalam wujud seorang laki-laki muda, seraya berkata kepadanya: Penuhi panggilan Tuhanmu. Maka Musa menamparnya dan mencungkil matanya.²⁹

Teks *pasca-tadwin*:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: أَرْسَلَ مَلَكُ الْمَوْتِ إِلَى مُوسَى عَلَيْهِمَا السَّلَامُ، فَلَمَّا جَاءَهُ صَكَّهُ،
فَرَجَعَ إِلَى رَبِّهِ، فَقَالَ: أَرْسَلْتَنِي إِلَى عَبْدٍ لَا يُرِيدُ الْمَوْتَ. قَالَ: ارْجِعْ إِلَيْهِ، فَقُلْ لَهُ: يَضَعُ يَدَهُ عَلَى
مَنْ ثَوْرٍ، فَلَهُ بِمَا غَطَّتْ يَدُهُ بِكُلِّ شَعْرَةٍ سَنَةٌ.

Dari Abu Hurairah, beliau bersabda: “Malaikat maut diutus kepada Musa as. Ketika malaikat Maut datang kepadanya, Musa memukulnya lalu ia kembali kepada Tuhannya dan berkata : Engkau mengutusku kepada seorang hamba yang tidak ingin mati. Allah berfirman: kembalilah kepadanya dan suruh dia meletakkan tangannya dipunggung lembu, dan

²⁸ M. Rizky Romdonny, Akmaluddin, et.al, “The Dynamics Of Hadith Transmission In Islamic Literature Across Genre”, 129.

²⁹ Abd al-Raḥmān Ibn Abī Ḥātim, *Tafsīr Ibn Abī Ḥātim*, ed. As’ad Muḥammad al-Tayyib, Beirut: Al-Maktabah al-‘Aṣriyyah, 1999, Vol. 5 , Hadis No. 8921.

untuk setiap helai rambutnya yang ditutupi tangannya, ia akan hidup selama setahun.³⁰

Perbedaan mendasar dari kedua teks di atas tidak hanya terletak pada ada atau tidaknya rantai sanad, melainkan pada transformasi leksikal yang diterapkan oleh Bukhori. Pertama, perbedaan pada teks *pra tadwin*, kedatangan malaikat digambarkan dengan kata '*iyanan* (kasat mata secara inderawi). Sebuah diksi khas tradisi lisan yang berfokus pada sensasi visual. Al-Bukhori menghapus istilah kata kasat mata tersebut dan menggantinya dengan kata kerja pasif teologis *ursila* (telah dikirim), yang memindahkan perhatian pembaca dari keberdaan fisik malaikat kepada ketaatan perintah tuhan. Kedua, terkait pemilihan kata kerja yang digunakan dalam konteks pukulan. Teks *pra tadwin* memanfaatkan istilah *fa-latamahu* (ia menamparnya), kosa kata yang sangat populer dan kurang sopan dalam penggunaan sehari-hari. Al-Bukhori mengurasi pilihan kata tersebut dan mengubahnya menjadi verba *sakkahu*, sebuah istilah dalam bahasa arab yang lebih tinggi tingkatannya (*fusha*) dan diakui lebih memiliki bobot dalam konteks sastra. Amputasi visual dan inderawi inilah yang menjadi bukti kuat terhadap argumen Tottoli bahwa kodifikasi hadis adalah proses pemangkasan kelenturan sastra demi mendirikan kepastian dalam teologi.

Dampak paling signifikan dari semangat spesifikasi ini adalah pengelompokan genre literatur hadis, yang sekarang lebih terstruktur dan beragam. Sebelumnya, hadis-hadis ini tercampur dalam buku umum seperti *Muwatta'* tetapi pada abad ke-3 H muncul klasifikasi karya yang memiliki fungsi khusus, seperti kitab *Musnad*, *Shahih*, *Sunan*, *Mu'jam*³¹. Selain spesifikasi dalam aspek internal ilmu hadis, era *pasca-tadwin* juga menandai pemisahan disiplin ilmu lain yang sebelumnya terintegrasi. Bidang-bidang seperti *Tafsir*, *Fiqh*,

³⁰ Muḥammad ibn Ismā'īl al-Bukhārī, *Saḥīḥ al-Bukhārī*, ed. Muḥammad Zuhayr al-Nāṣir, Vol. 2 (Beirut: Dār Ṭawq al-Najāh, 2002), 92, Hadis No. 3407.

³¹ Ia Mufti Hidayat, et.al, "Kontribusi Kitab Musnad Abad ke 3 H terhadap Historiografi Hadis, 1129 – 1132.

Sejarah, dan *Tasawuf* mulai berdiri sendiri sebagai genre independen dengan metodologi penggunaan hadis yang berbeda-beda.³²

Pengelompokkan yang ketat ini berdampak besar pada materi materi seperti *Qisas* atau *Isra'iliyyat*, yang sebelumnya dapat di integrasikan dengan leluasa. Pada Pasca ini tidak hanya menandakan munculnya kitab-kitab hadis yang diterima secara umum tetapi juga menjadi momen penting dimana literatur Islam menetapkan batas genre yang membedakan antara fakta-fakta kenabian yang autentik dan narasi fiksi yang bersifat imajinatif.

Diskusi

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa teori kritik genre Roberto Tottoli tidak sekadar menawarkan pembacaan alternatif terhadap sejarah literatur Islam awal, tetapi juga menggeser titik berat kajian hadis dari persoalan autentisitas menuju persoalan ontologi teks. Pergeseran ini merupakan konsekuensi langsung dari hasil analisis terhadap korpus karya Tottoli yang memperlihatkan bahwa pada fase pra-tadwīn hadis belum berfungsi sebagai genre literatur yang berdiri secara independen. Sebaliknya, hadis hadir dalam ruang naratif yang masih sangat terbuka, berdialog dengan tafsir, khabar, *Qisas al-Anbiyā'*, bahkan tradisi biblikal yang kemudian dikenal sebagai *Isra'iliyyāt*. Temuan tersebut memperkuat hipotesis penelitian bahwa kategori "hadis" pada abad pertama hingga pertengahan abad kedua Hijriah belum memiliki batas epistemologis yang sepenuhnya mapan, melainkan berkembang melalui proses historis yang bertahap. Dengan demikian, yang berubah bukanlah substansi ajaran Nabi Muhammad ﷺ, melainkan cara komunitas Muslim mengelompokkan, mengoperasikan, dan memberikan otoritas terhadap teks-teks yang mereka warisi.

Interpretasi tersebut memperlihatkan bahwa kritik genre Tottoli bekerja pada level historiografi, bukan pada level validitas normatif hadis. Hal ini penting untuk ditegaskan karena sebagian kritik terhadap sarjana Barat sering kali berangkat dari asumsi bahwa setiap pembacaan historis identik dengan penolakan terhadap autentisitas hadis. Berdasarkan hasil penelitian ini, asumsi tersebut tidak sepenuhnya tepat. Tottoli tidak mengulang skeptisisme radikal

³² M. Rizky Romdonny, Akmaluddin, et.al, "The Dynamics Of Hadith Transmission In Islamic Literature Across Genre, 129

Ignaz Goldziher maupun Joseph Schacht yang menjadikan sanad sebagai objek utama kritik historis. Sebaliknya, ia memindahkan fokus analisis kepada proses pembentukan genre, yaitu bagaimana masyarakat Muslim awal memproduksi, menggunakan, dan mengklasifikasikan berbagai bentuk narasi keagamaan sebelum terbentuknya sistem kodifikasi hadis. Dalam perspektif ini, hadis dipahami sebagai bagian dari ekosistem literatur Islam yang terus mengalami negosiasi sosial, intelektual, dan teologis.

Hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa konsep *genre fluidity* memperoleh pembuktian empiris melalui analisis terhadap literatur pra-tadwīn, khususnya karya Muqātil ibn Sulaymān. Sebagaimana ditunjukkan pada bagian hasil, Muqātil menyusun riwayat Nabi, pendapat sahabat, penjelasan tabi'in, dan kisah-kisah Isra'iliyyāt dalam satu rangkaian narasi tanpa memberikan pemisahan redaksional maupun indikator sanad sebagaimana dikenal dalam tradisi kitab-kitab hadis pasca-tadwīn. Dari sudut pandang kritik genre, pola penyajian tersebut bukanlah bentuk ketidakilmiahan, melainkan mencerminkan karakter epistemologi masyarakat Muslim awal yang belum mengenal spesialisasi disiplin ilmu secara ketat. Oleh karena itu, keberadaan hadis dalam karya-karya awal lebih tepat dipahami sebagai bagian dari jaringan literatur keagamaan (*religious literary network*) daripada sebagai korpus hukum yang telah memiliki batas formal sebagaimana ditemukan dalam Ṣaḥīḥ al-Bukhārī atau Ṣaḥīḥ Muslim.

Temuan tersebut sekaligus memperluas diskursus yang sebelumnya dikembangkan Harald Motzki. Jika Motzki berhasil menunjukkan bahwa sebagian materi hadis dapat ditelusuri hingga abad pertama Hijriah melalui pendekatan *isnād-cum-matn analysis*, maka Tottoli melengkapi perspektif tersebut dengan menunjukkan bahwa keberadaan materi autentik tidak serta-merta berarti genre hadis telah terbentuk secara final. Dengan kata lain, autentisitas transmisi dan pembentukan kategori literatur merupakan dua persoalan metodologis yang berbeda. Penelitian ini menunjukkan bahwa kedua pendekatan tersebut tidak perlu dipertentangkan, melainkan dapat diposisikan sebagai dua lapisan analisis yang saling melengkapi: Motzki menjelaskan kesinambungan transmisi, sedangkan Tottoli menjelaskan dinamika klasifikasi teks.

Analisis terhadap evolusi konsep Isrā'iliyyāt juga memperlihatkan bahwa perubahan makna istilah tersebut tidak dapat dipisahkan dari perkembangan ilmu hadis sebagai disiplin yang semakin matang. Data penelitian menunjukkan bahwa istilah Isrā'iliyyāt pada awalnya tidak selalu memiliki konotasi negatif. Sebaliknya, istilah tersebut mengalami transformasi makna secara bertahap seiring berkembangnya standar epistemologi dalam ilmu hadis. Ketika ulama generasi pasca-tadwīn mulai membangun parameter kesahihan sanad, klasifikasi perawi, serta kaidah kritik matan, materi-materi yang sebelumnya hidup dalam ruang naratif yang sama mulai dipisahkan berdasarkan tingkat otoritasnya. Dengan demikian, lahirnya stigma terhadap Isrā'iliyyāt bukan semata-mata merupakan ekspresi permusuhan terhadap tradisi Yahudi-Kristen, melainkan konsekuensi logis dari berkembangnya mekanisme verifikasi ilmiah dalam tradisi muhaddithīn.

Pada titik inilah terjadi perbedaan epistemologis yang paling mendasar antara Roberto Tottoli dan tradisi ilmu hadis klasik. Melalui pendekatan historis-kritis, Tottoli memahami standardisasi sanad sebagai bagian dari konstruksi ortodoksi yang lahir melalui proses sosial dan politik masyarakat Muslim. Sebaliknya, para ulama seperti Ibn al-Ṣalāḥ, Ibn Taymiyyah, dan Ibn Kathīr memandang proses tersebut sebagai bentuk tanggung jawab ilmiah untuk menjaga kemurnian Sunnah Nabi ﷺ. Perbedaan ini bukan sekadar persoalan metodologi, tetapi menyangkut asumsi filosofis mengenai sumber otoritas pengetahuan. Dalam paradigma historiografi Barat, otoritas dipandang sebagai produk sejarah; sedangkan dalam epistemologi hadis klasik, otoritas bersumber dari kesinambungan transmisi wahyu yang diverifikasi melalui sanad.

Meskipun demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kedua perspektif tersebut tidak harus diposisikan secara dikotomis. Pendekatan historis Tottoli berhasil menjelaskan bagaimana proses pembentukan batas-batas genre berlangsung secara empiris dalam sejarah literatur Islam. Sebaliknya, metodologi hadis klasik menjelaskan mengapa batas-batas tersebut perlu ditegakkan agar Sunnah tetap memiliki otoritas normatif sebagai sumber hukum Islam. Dengan kata lain, Tottoli menjelaskan dimensi deskriptif mengenai apa yang terjadi (*what happened*), sedangkan para muhaddithīn menjelaskan dimensi normatif mengenai apa yang seharusnya

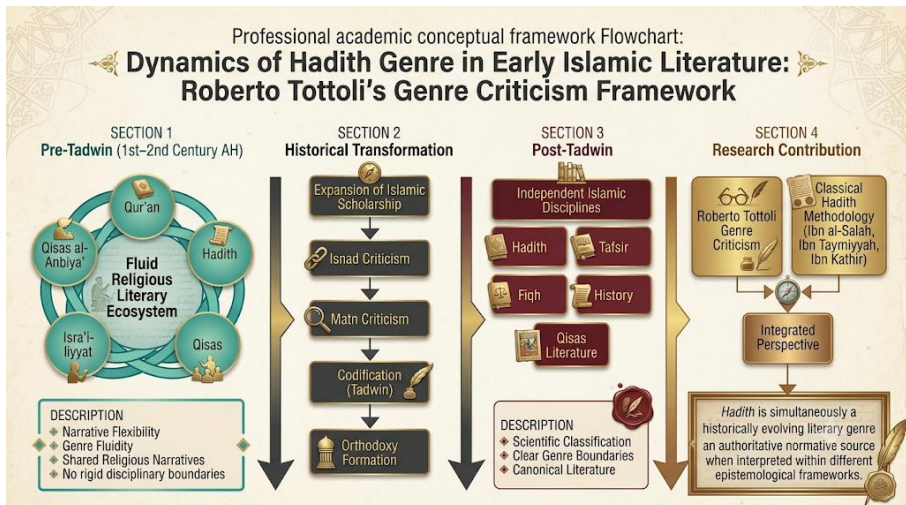
dilakukan (*what ought to be preserved*). Sintesis inilah yang menjadi salah satu kontribusi utama penelitian ini, karena memperlihatkan bahwa sejarah pembentukan genre dan legitimasi normatif hadis merupakan dua lapisan analisis yang berbeda tetapi saling melengkapi.

Temuan berikutnya memperlihatkan bahwa teori *genre fluidity* memiliki daya jelajah yang sangat kuat ketika diterapkan pada literatur naratif, seperti kisah penciptaan, Qisas al-Anbiyā', eskatologi, dan berbagai riwayat Isra'iliyyāt. Pada wilayah ini, perpindahan narasi antar-genre memang dapat diamati secara tekstual melalui pencampuran matan, tidak adanya pembatas sanad, serta penggunaan istilah yang masih longgar. Akan tetapi, penelitian ini juga menemukan adanya batas penerapan teori tersebut. Analisis terhadap hadis-hadis hukum (*ahādīth al-ahkām*) dan riwayat-riwayat mutawātir menunjukkan karakter transmisi yang berbeda secara signifikan. Sejak periode awal Islam, materi-materi yang berkaitan dengan tata cara ibadah, muamalah, maupun hukum keluarga telah dipelihara melalui praktik kolektif masyarakat Muslim sehingga memiliki tingkat stabilitas transmisi yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan literatur naratif. Oleh karena itu, teori Tottoli lebih tepat dipahami sebagai teori mengenai evolusi genre literatur daripada sebagai teori universal mengenai seluruh corpus hadis.

Implikasi dari temuan tersebut sangat penting bagi perkembangan studi hadis kontemporer. Penelitian ini menunjukkan bahwa memahami hadis sebagai genre literatur yang berkembang secara historis tidak otomatis mengurangi otoritas normatif Sunnah. Sebaliknya, pendekatan tersebut justru memperkaya cara membaca sejarah pembentukan ilmu hadis dengan membedakan antara sejarah kodifikasi teks dan validitas substansi ajaran Nabi ﷺ. Distingsi ini memungkinkan dialog yang lebih produktif antara historiografi Barat dan metodologi hadis klasik tanpa harus mengorbankan salah satu di antaranya. Dengan demikian, teori genre Tottoli dapat dimanfaatkan sebagai instrumen analisis sejarah literatur Islam awal, sementara metodologi sanad tetap menjadi fondasi utama dalam menentukan otoritas normatif hadis.

Untuk memperjelas alur argumentasi penelitian, Gambar berikut menyajikan sintesis konseptual mengenai dinamika genre

hadis dalam literatur Islam awal berdasarkan kerangka kritik genre Roberto Tottoli yang kemudian didialogkan dengan epistemologi ilmu hadis klasik. Diagram ini tidak dimaksudkan untuk menggantikan metodologi kritik sanad yang berkembang dalam tradisi muhaddis, tetapi untuk memetakan perubahan historis posisi hadis dalam ekosistem literatur Islam sejak periode pra-tadwīn hingga terbentuknya disiplin-disiplin keilmuan yang lebih mapan pada era pasca-tadwīn. Dengan demikian, gambar ini menjadi representasi visual atas hasil analisis penelitian yang memperlihatkan hubungan antara perkembangan historis literatur Islam, proses pembentukan ortodoksi, dan legitimasi epistemologis hadis dalam tradisi keilmuan Islam.



Gambar di atas menunjukkan bahwa pada fase pra-tadwīn (abad pertama hingga pertengahan abad kedua Hijriah) hadis belum berdiri sebagai genre yang sepenuhnya independen, melainkan berada dalam suatu ekosistem literatur keagamaan yang masih bersifat cair (*fluid religious literary ecosystem*). Dalam fase ini, hadis, tafsir, *Qiṣaṣ al-Anbiyā'*, dan *Isrā'īliyyāt* saling berinteraksi melalui tradisi transmisi lisan dan kebutuhan pedagogis masyarakat Muslim awal. Temuan ini mengonfirmasi tesis Roberto Tottoli bahwa batas-batas antar-genre pada periode awal Islam belum mengalami

diferensiasi yang tegas sehingga berbagai bentuk narasi keagamaan masih bergerak secara dinamis dalam ruang literatur yang sama.

Selanjutnya, diagram memperlihatkan bahwa proses **tadwīn** dan berkembangnya kritik sanad serta kritik matan pada abad ketiga hingga kelima Hijriah menjadi titik balik penting dalam pembentukan ortodoksi keilmuan Islam. Kodifikasi hadis tidak hanya menghasilkan koleksi-koleksi hadis kanonik, tetapi juga membentuk batas-batas epistemologis yang membedakan hadis dari disiplin-disiplin lain seperti tafsir, sejarah, fikih, maupun literatur *Qīṣaṣ al-Anbiyā'*. Dalam perspektif ini, spesifikasi genre merupakan konsekuensi dari perkembangan metodologi ilmiah Islam yang bertujuan menjaga validitas transmisi ajaran Nabi, bukan sekadar hasil konstruksi politik sebagaimana sering diasumsikan dalam sebagian historiografi Barat.

Sintesis yang dibangun dalam penelitian ini berupaya mempertemukan kedua perspektif tersebut tanpa menempatkannya sebagai dua posisi yang saling menegasikan. Pendekatan Roberto Tottoli memberikan penjelasan historis mengenai bagaimana hadis berkembang sebagai bagian dari dinamika literatur Islam awal, sedangkan metodologi ilmu hadis klasik menjelaskan mekanisme epistemologis yang menjadikan hadis sebagai sumber ajaran yang memiliki otoritas normatif melalui sistem sanad, kritik matan, dan verifikasi periwayatan. Dengan demikian, kedua pendekatan sesungguhnya bergerak pada tingkat analisis yang berbeda: kritik genre menjelaskan sejarah pembentukan kategori literatur, sedangkan ilmu hadis menjelaskan mekanisme autentikasi pengetahuan keagamaan.

Berdasarkan sintesis tersebut, penelitian ini mengajukan formulasi konseptual bahwa hadis perlu dipahami secara simultan sebagai genre literatur yang berkembang melalui proses historis sekaligus sebagai sumber normatif Islam yang memperoleh legitimasi melalui epistemologi sanad. Pemahaman ini memungkinkan dialog yang lebih konstruktif antara historiografi Islam modern dan tradisi keilmuan hadis klasik, sehingga dinamika sejarah pembentukan literatur Islam tidak dipandang sebagai ancaman terhadap otoritas hadis, melainkan sebagai konteks historis yang justru memperlihatkan bagaimana mekanisme ilmiah para muhaddis berkembang untuk menjaga autentisitas Sunnah Nabi. Dengan demikian, kontribusi

utama penelitian ini bukan hanya menawarkan pembacaan baru terhadap pemikiran Roberto Tottoli, tetapi juga menghadirkan model integratif yang menjembatani pendekatan historis-kritis dan epistemologi hadis klasik dalam memahami perkembangan literatur Islam awal.

Berdasarkan keseluruhan pembahasan tersebut, penelitian ini berhasil menegaskan bahwa proses *tadwīn* hadis bukan sekadar aktivitas pengumpulan riwayat, melainkan juga merupakan fase pembentukan identitas disiplin ilmu Islam. Standardisasi sanad, klasifikasi kitab, dan pemisahan genre yang dilakukan para muhaddithīn tidak dimaksudkan untuk menghapus kekayaan narasi Islam awal, tetapi untuk membangun batas epistemologis (*ḥudūd al-funūn*) yang memungkinkan setiap jenis literatur menjalankan fungsi akademiknya secara proporsional. Hadis mempertahankan kedudukannya sebagai sumber normatif, sementara *Qisas al-Anbiyā'*, tafsir, sejarah, dan *Isrā'iliyyāt* tetap diposisikan sebagai khazanah intelektual yang memiliki fungsi historis dan edukatif. Oleh karena itu, kontribusi utama penelitian ini bukanlah menegaskan kemenangan salah satu paradigma atas paradigma lainnya, melainkan menawarkan sintesis metodologis yang memperlihatkan bahwa hadis dapat dipahami sekaligus sebagai produk sejarah literatur dan sebagai sumber normatif Islam, selama kedua dimensi tersebut ditempatkan pada ranah epistemologis yang berbeda. Pendekatan integratif ini diharapkan dapat membuka arah baru dalam studi hadis kontemporer, khususnya dalam menjembatani dialog antara historiografi Islam modern dan tradisi kritik hadis klasik tanpa menghilangkan karakter ilmiah masing-masing paradigma.

Kesimpulan

Artikel ini menunjukkan bahwa pendekatan kritik genre yang dikembangkan Roberto Tottoli memberikan kontribusi yang substansial terhadap reinterpretasi posisi hadis dalam perkembangan literatur Islam awal. Berbeda dengan pandangan yang menempatkan hadis sebagai kategori literatur yang sejak awal telah terbentuk secara mapan, Tottoli berargumen bahwa pada periode pra-*tadwīn* batas-batas antara hadis, *Qiṣaṣ al-Anbiyā'*, *Isrā'iliyyāt*, tafsir, dan narasi

sejarah masih bersifat cair serta saling berkelindan. Oleh sebab itu, proses kodifikasi hadis pada abad ke-3 hingga ke-5 Hijriah tidak semata-mata dipahami sebagai aktivitas penghimpunan dan sistematisasi teks, melainkan sebagai suatu transformasi epistemologis yang memungkinkan tradisi keilmuan Islam secara bertahap membangun batas-batas disipliner yang lebih tegas sekaligus menetapkan kriteria otoritas tekstual yang diakui.

Temuan artikel ini sekaligus mengonfirmasi asumsi teoretis bahwa hadis tidak dapat dipahami hanya sebagai teks normatif yang statis dan terlepas dari konteks historisnya. Akan tetapi, fluiditas historis tersebut tidak dapat dijadikan dasar untuk mereduksi ataupun menegasikan otoritas epistemologis hadis. Melalui dialog kritis antara pendekatan historiografi Roberto Tottoli dan metodologi ilmu hadis klasik yang direpresentasikan oleh Ibnu al-Šalāh, Ibnu Taimiyyah, dan Ibnu Katsir, artikel ini menawarkan suatu sintesis konseptual yang memandang hadis secara simultan sebagai genre literatur yang berkembang dalam dinamika sosial-historis Islam awal sekaligus sebagai sumber normatif yang memperoleh legitimasi melalui epistemologi sanad, verifikasi tekstual, dan konsensus keilmuan para ulama. Dengan demikian, kritik genre dan metodologi ilmu hadis klasik tidak diposisikan sebagai dua paradigma yang saling bertentangan, melainkan sebagai dua kerangka analitis yang bersifat komplementer karena bekerja pada ranah analisis yang berbeda.

Kontribusi utama artikel ini terletak pada upaya menjembatani historiografi Barat kontemporer dengan tradisi epistemologi ilmu hadis klasik. Dengan menempatkan kritik genre berdampingan dengan disiplin ilmu periwayatan hadis, penelitian ini menawarkan suatu kerangka integratif yang mampu menjelaskan secara bersamaan proses historis pembentukan genre-genre literatur Islam dan legitimasi normatif Sunnah Nabi. Sintesis tersebut memperkaya diskursus kontemporer dalam studi hadis dengan melampaui dikotomi antara kritik historis dan autentikasi tradisional menuju pemahaman yang lebih utuh mengenai proses pembentukan tradisi intelektual Islam.

Meskipun demikian, penelitian ini masih terbatas pada analisis terhadap karya-karya utama Roberto Tottoli beserta dialognya dengan sejumlah representasi ulama Sunni klasik. Penelitian ini belum

mencakup kajian terhadap manuskrip-manuskrip yang belum dipublikasikan, koleksi narasi nonkanonik, maupun transmisi Qiṣaṣ al-Anbiyā' dalam tradisi intelektual Islam lainnya, termasuk tradisi Syiah dan tasawuf. Keterbatasan tersebut menyebabkan sintesis yang ditawarkan belum dapat digeneralisasikan secara lebih luas.

Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas penerapan pendekatan kritik genre terhadap manuskrip-manuskrip Islam nonkanonik, tradisi naratif regional, serta transmisi kisah-kisah kenabian dalam literatur Islam Persia, Ottoman, dan Asia Tenggara. Kajian komparatif yang mengintegrasikan kritik genre dengan studi manuskrip, kodikologi, dan humaniora digital diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai apakah fluiditas genre yang diidentifikasi Roberto Tottoli merupakan karakter universal literatur Islam awal atau justru merupakan fenomena yang dibentuk oleh konteks sejarah dan budaya tertentu.

Daftar Pustaka

- Ibn Abī Ḥātim, Abd al-Raḥmān. *Tafsīr Ibn Abī Ḥātim*, ed. As'ad Muḥammad al-Ṭayyib, Beirut: Al-Maktabah al-'Aṣriyyah, 1999, Vol. 5, Hadis No. 8921.
- Calder, Norman Approaches to the Quran, Edited By G.R Hawting, Routledge, (10 Agustus 2005), <https://doi.org/10.4324/9780203988848>.
- Cesare., Pier Bori. *"The Near and Middle East-Roberto Tottoli: I profeti biblici nella tradizione Islamica [The Biblical Prophets in the Islamic Tradition."* (Studi Biblici 121.) 227 pp., Brescia: Paideia. 1999.
- Detak Pustaka, dilihat pada 20 Desember 2025, <https://detakpustaka.com/pengertian-genre-macam-genre-dan-jenis-genre/>
- Encyclopaedia of Islam, Third Edition, entri "Tottoli, Roberto", (Leiden : Brill, 2014).
- Fatonah, Khusnul et al, "Pemetaan Genre Sastra dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Kurikulum Merdeka", Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 9, No.1, (2024), 4974.

Diah Yuliarizki, et al.

Hidayat, Ia Mufti et.al, "Kontribusi Kitab Musnad Abad ke 3 H terhadap Historiografi Hadis", AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies, 8, No. 2 (2025), 1129.

Ibn Ḥanbal, Aḥmad. Kitab al-Zuhd, ed. Muḥammad 'Abd al-Salām Shahīn. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1999.

Ismail Ibn Katsir, *Terjemahan tafsir Ibnu Katsir*, <https://www.alkhoiroto.org/2018/11/terjemah-tafsir-ibnu-katsir.html#3>

Kafi, F. A. (2025). Roberto Tottoli (2023). Studies in Islamic Traditions and Literature. London: Routledge, ISBN 978-0-367-53166-9 (hbk), Journal of Al-Tamaddun, <https://doi.org/10.22452/jat.vol20no2.28>

Muhammad ibn Ismā'īl al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, ed. Muḥammad Zuhayr al-Nāṣir, Vol. 2 (Beirut: Dār Ṭawq al-Najāh, 2002), 92, No. 3407.

Muqatil Ibn Sulayman, Tafsir Muqatil Ibn Sulayman, ed. Abd Allah Mahmud Shabatah, Beirut: Dar Ihya Al-Turath Al- Arabi, Vol. 2, 2002.

Romdonny, M. Rizky, Akmaluddin, et.al, "The Dynamics Of Hadith Transmission In Islamic Literature Across Genre", Nabawi: Journal Of Hadith Studies, 5, No. 1, 126 – 127.

Shalah, Ibnu, *Ulumul Hadis*, (Damaskus: Dar al-Fikr, 1986), 5.

Syaikh al-Islam ibn Taymiyyah, Muqaddimah fi usul al Tafsir, terj-razif fuad, (Riyad: Dar-al Watan, 1995), <https://razif-fuad.blogspot.com/2016/01/ulasan-muqaddimah-fi-usul-al-tafsir.html>.

Tottoli, Roberto *The Wiley Blackwell Concise Companion To The Hadith*, Edited by Daniel W. Brown (India: SPI Global, 2020), 187

Tottoli, Roberto, *Biblical Prophets in The Quran and Muslim Literature*, (London and New York: Routledge Taylor & Francis Group, (2002), 138.

Tottoli, Roberto *Biblical Prophets in the Qur'an and Muslim Literature*, (Richmond: Curzon Press, 2002), 1 – 6.

Tottoli, Roberto "Hadith, Qur'ān, and Islamic Tradition," dalam *The Wiley Blackwell Companion to the Qur'an*, (Oxford: Wiley-Blackwell, 2017), 390 – 405.

Tottoli, Roberto, *Muhammad and the Believers: At the Origins of Islam*, (London: Routledge, 2010), 9 – 36.

Tottoli, Roberto "Origin and Use of the Term Isrā'iliyyat in Muslim Literatur", Brill, no. 2 .(1999),
<https://www.jstor.org/stable/4057496>

Università di Napoli "L'Orientale", Profil Akademik Roberto Tottoli, Napoli, (2018).

Yaqub, Ali Mustafa , *Kritik Hadis*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2020.